

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Astuti (2012) meneliti mengenai apakah *financial distress* (kesulitan keuangan) perusahaan, *debt default* (status utang), *opinion shopping*, *disclosure*, *audit lag* mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu *financial distress* (kesulitan keuangan) perusahaan, *debt default* (status utang), *opinion shopping*, *disclosure*, *audit lag*. Sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan teori agensi. Agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Penelitian menganalisis pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2010. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Pengujian terhadap variabel kondisi keuangan menemukan bukti empiris yang menunjukkan kondisi keuangan, *opinion shopping* dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menyimpulkan *debt default* merupakan indikator ketidakpastian dalam melanjutkan operasinya.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor. Semakin baik kondisi keuangan maka semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Jika perusahaan melakukan opinion shopping maka semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Semakin banyak informasi yang diberikan dalam disclosure semakin kecil pula penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Penelitian Rudyawan dan Badera (2009) meneliti mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini terdapat empat variabel independen. Variabel dependen penelitian ini yaitu penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji tentang pengaruh empat model opini audit *going concern*. Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, prediksi kebangkrutan merupakan hal yang penting untuk diputuskan oleh auditor. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, leverage tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Jika prediksi kebangkrutannya benar terjadi maka perusahaan semakin mudah menerima opini audit *going concern*.

Setyarno, dkk (2006) meneliti mengenai apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini terdapat empat variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori yang menggambar manajer diberi wewenang oleh pemilik untuk melaksanakan operasional perusahaan. Peneliti bertujuan menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang sudah menerima penerimaan opini audit *going concern* tahun lalu kemungkinan besar akan menerima lagi pada tahun berikutnya. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Ramadhany (2004) menguji mengenai apakah faktor komisaris independen komite audit, default hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Penelitian ini terdapat enam variabel independen. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah penerimaan opini *going concern*. Teori yang digunakan adalah teori agensi, yaitu teori

menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen. Penelitian ini bertujuan menyajikan bukti empiris mengenai penerimaan opini audit going concern pada perusahaan industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan memburuk (*financial distress*) terdapat di Bursa Efek Jakarta dengan melihat faktor-faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil uji nya menunjukkan bahwa komisaris independen audit tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, default hutang berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, skala auditor tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang dikenai status memiliki utang yang besar semakin mudah menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang sudah menerima penerimaan opini audit going concern tahun lalu kemungkinan besar akan menerima lagi pada tahun berikutnya. Perusahaan yang besar kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern* karena dinilai mampu mengatasi masalahnya sendiri dan melanjutkan operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Opini Audit *Going Concern*

Going concern dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Praptitorini dan Januarti,2007). Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hani et al, 2003).

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah *going concern* yang akan dialami oleh perusahaan pada masa mendatang, auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Namun seiring berjalannya

waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan *going concern* perusahaan maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

2.2.2 Opini Auditor

Menurut Setianti (2012) ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion).

Opini ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat wajar mempunyai arti bebas dari keraguan dan ketidakjujuran serta lengkapnya informasi. Pendapat ini juga tidak terbatas pada jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga berdasarkan ketepatan penggolongan informasi.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (Unqualified Opinion With Explanatory Language).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Tetapi laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

Pendapat ini diberikan apabila :

- a) Tidak ada bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa auditor tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material tetapi mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan yang mendukung pendapat tidak dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar.

5. Tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion)

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan kliennya.

2.3 Variabel Independen

2.3.1 Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Rahman dan Siregar menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil.

Ukuran KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. Kategori KAP Big Four di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs.Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- 2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
- 3) KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs.Sarwoko dan Sanjoyo , Prasetyo Purwantono.
- 4) KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Dr.Hans Tuana Kota dan Osman Bing Satrio.

Belkaoui (2006:85) mengatakan bahwa “kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material”.

“Dalam etika auditor hendaknya bersikap professional karena itu memberikan reputasi integritas yang baik seperti tidak ada kesalahan penyajian material. Tanggung jawab etis seorang auditor kepada masyarakat nonprofesional harus sedemikian rupa sehingga masyarakat atau sekelompok tertentu dari dunia usaha

yang berkepentingan tidak disesalkan oleh suatu laporan audit tentang kondisi suatu perusahaan”(Burns,1979:81).

“Seorang auditor dilarang mengambil keuntungan dengan memberikan informasi yang diperolehnya ketika melakukan audit kepada orang lain yang bisa memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan. Perbuatan seperti itu melanggar tanggung jawab etis terhadap masyarakat dan klien dan juga melanggar hukum.” (Burns, 1979: 82).

2.3.2 Kondisi Keuangan Perusahaan

“Dalil kelangsungan menganggap bahwa perusahaan diharapkan dapat melanjutkan proyek, aktivitas dan komitmennya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi sampai periode yang tidak ditentukan “ (Belkaoui, 2006:271).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Masalah *going concern* banyak ditemukan pada perusahaan yang sakit (Ramadhany, 2004).

Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin kecil current ratio, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya, maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang

perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Susanto,2008).

Hani dkk (2003) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. *Interest margin of loans* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan (*control*) besarnya *interest expense*.

2.3.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan tahun lalu tentang *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Dewayanto, 2011). Bisa dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* (Wulandari, 2014).

Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan maka kemungkinan pada tahun berikutnya juga akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Karena apabila auditor pada tahun sebelumnya memberi opini audit *going concern* kepada auditee maka akan menurunkan nilai perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar sehingga kalau tidak dinyatakan bangkrut atau tidak beroperasi lagi maka auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* (Hidayanti,2014).

Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.3.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern*. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan

dengan semestinya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan going concern (Setyarno dkk, 2006).

“Aktivitas operasi perusahaan merupakan sumber utama laba perusahaan. Laba mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam membeli dari pasar input dan menjualnya di pasar output.” (Subramanyam dan Wild, 2010:23).

2.3.5 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut (Warnida,2011). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Januarti, 2009).

Hasil analisis penulis dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif, yakni apabila ukuran perusahaan besar maka kecenderungan pemberian opini audit going concern oleh auditor akan kecil karena perusahaan yang besar semakin besar pula pengendalian internalnya, hal itu akan memperkecil resiko perusahaan untuk terindikasi bangkrut karena dengan sendirinya perusahaan akan memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Di sisi lain, ukuran perusahaan yang besar dan kompleks akan semakin besar pula resiko manipulasi, kecurangan yang timbul didalamnya maka akan semakin besar pula peluang pemberian opini audit going concern dari auditor, sehingga dari asumsi ini akan menimbulkan hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern (Hidayanti,2014).

Santosa dan Wedari (2007) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya. Sebaliknya Rudyawan dan Badera (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikannya dalam opini audit *going concern*.

2.3.6 Utang (*Debt*)

Para investor dan pengguna lainnya menggunakan informasi mengenai aktiva dan kewajibannya. Jika nilai total aktiva perusahaan lebih kecil dibandingkan utangnya maka dipastikan mengalami kesulitan keuangan (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk

mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Januarti, 2009).

2.3.7 Audit Tenure

Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit (Dewayanto, 2011).

Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Pembatasan lamanya masa penugasan audit dipandang sangat penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk tetap menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya (Rustiarini dan Sugiarti, 2013).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

DeAngelo (1981) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki intensif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah - masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki intensif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Berdasarkan hasil penelitian Komalasari (2004) mengenai kualitas auditor yang diprosikan dengan skala auditor (besaran KAP) diperoleh hasil bahwa kualitas auditor lebih cenderung mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* berhasil ditolak. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berkualitas tidak dapat menentukan apakah perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berkualitas tidak dapat menentukan apakah perusahaan akan mendapatkan *unqualified opinion* atau tidak.

H₁ : Kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern.

2.4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini

Audit Going Concern

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan laporan posisi keuangan (Dewayanto, 2011).

Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, karena auditor hanya akan mem berikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya (Santosa dan Wedari 2007).

H₂: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern.

2.4.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini

Audit Going Concern.

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini audit going concern. Hal ini dapat dikatakan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno et.al (2007), Santosa dan Wedari (2007), Rahayu (2007) dan Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai

opini audit going concern yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya (Santosa dan Wedari, 2007).

H₃: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera, 2009).

H₄: pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) dan Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

2.4.6 Pengaruh Hutang Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas

perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. (Januarti, 2009).

Praptitorini dan Januarti (2007) serta Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel hutang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₆: *Debt* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.7 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. (Junaidi dan Hartono, 2010)

H₇: Audit *tenure* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Sedangkan kualitas audit, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, utang dan kondisi keuangan perusahaan sebagai variabel independen.

DeAngelo (1981) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki intensif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki intensif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, karena auditor hanya akan mem berikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya (Santosa dan Wedari 2007).

Penelitian Setyarno et.al (2007), Santosa dan Wedari (2007), Rahayu (2007) dan Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya (Santosa dan Wedari,2007).

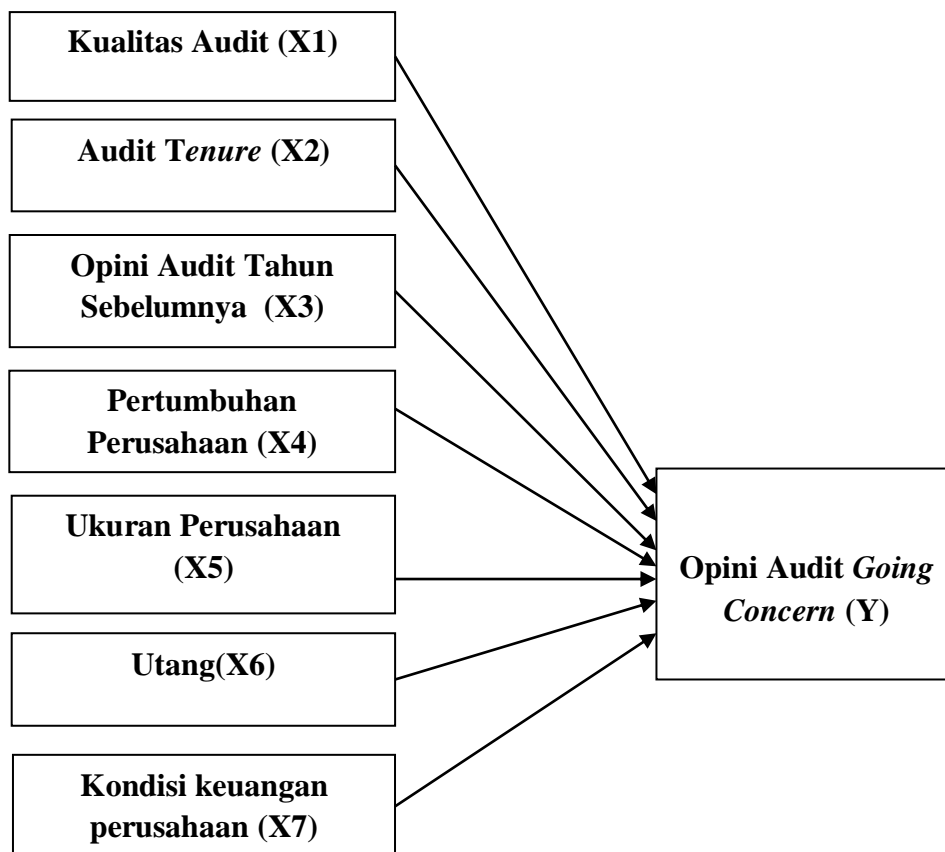
Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) dan Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan

tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. (Januarti, 2009).

Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini going concern akan sulit.



Gambar 2.5
Kerangka Konseptual